ESENSI DO'A

Eka Putra

Dosen IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

sayaekaputra80@gmail.com

Abstrak

Doa adalah pendukung usaha lahir. Tuhan telah menyatakan bahwa akan mengabulkan doa. Namun kenyataannya tidak semua doa si hamba dikabulkan. Oleh sebab itu, di mana letak kesalahannya ‘mengapa tidak dikabulkan?’. Artikel singkat ini akan mengulas tentang esensi doa, baik yang dikabulkan atau tidak. Kesimpulan artikel ini adalah: Syarat-syarat doa yaitu: *Pertama*, diberengi dengan usaha. *Kedua*, serius. *Ketiga*, sesuai keadaan. *Keempat*, berdoa pada porsinya. *Kelima*, ber-etika. *Keenam*, substansi yang baik. Sedangkan doa yang *mustajab* dapat dilihat dari segi waktu, orangnya dan keadaan orang tersebut. Doa yang tidak dikabulkan adalah kontennya buruk, tidak sesuai dengan keadaan, dialihkan kepada yang lain atau ditunda. Ada pula doa yang bermuatan politik.

Kata kunci: *syarat doa, mustajab, tertolak.*

Pendahuluan

Tidak semua perkara selesai dengan usaha lahir. Oleh karena itu, butuh upaya untuk mendorong suatu urusan agar lancar sesuai dengan harapan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia adalah berdo'a. Sebagai umat Islam, yang harus dijadikan pedoman adalah al-Qur'an, termasuk masalah do'a. Allah berfirman di dalam surah Ghāfir [40]:60 *ud'uni astajib lakum* (berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan doamu).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010, 679.

Ayat ini seakan-akan memberikan kepastian bahwa setiap do'a akan dikabulkan oleh Allah swt. Namun kenyataannya tidak semua do'a yang dipanjatkan seseorang dapat terkabul. Oleh karena itu, di mana letak kesalahannya? Apakah firman Allah yang salah, atau do'a seorang hamba tersebut yang salah? Artikel ini akan membahas tentang esensi do'a dari berbagai aspek. Mulai dari konten do'a, waktu berdo'a, do'a-do'a yang *mustajab* dan sebagainya.

Esensi Do'a

Do'a seorang hamba kepada Tuhannya ibarat sebuah proposal. Oleh karena itu buatlah proposal sebanyak-banyaknya. Jika satu proposal tidak disetujui, setidaknya ada proposal lain yang masih dipertimbangkan atau sudah disetujui. Muatan proposal juga harus realistis. Itu artinya, apa yang diminta juga harus sesuai dengan apa yang diupayakan. Proposal yang tidak realistis juga sulit diterima. Oleh karena itu, esensi do'a harus sesuai sasaran agar seseorang saat berdoa dapat dikabulkan.

Semua orang mengharapkan agar doanya dikabulkan. Berbagai ayat di dalam al-Qur'an juga memberikan spirit agar hamba selalu berdoa. Orang yang berusaha tanpa berdoa adalah sombong dan berdoa tanpa usaha berarti bohong. Untuk itu, keduanya harus sinergi agar doa yang dipanjatkan segera terkabulkan. Dalam poin ini penulis akan membahas esensi doa dari segi hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Manusia adalah Hamba, bukan Majikan

Logika do'a itu adalah dari bawah ke atas. Jika semua keinginan langsung terjadi, itu logikanya adalah dari atas ke bawah. Manusia adalah hamba Tuhan, bukan majikan-Nya. Oleh karena itu harus disadari akan posisi ini. Dengan demikian ada beberapa mekanisme yang harusnya dipenuhi oleh bawahan agar apa yang diharapkan olehnya disetujui oleh atasan. Ada pertimbangan waktu, ada pertimbangan etika, ada pertimbangan konten doa dan sebagainya. Semua hal itu akan menentukan dikabulkan atau tidaknya suatu doa, sebab jika ada

kesalahan atau kekurangan di dalam hal ini, bisa jadi akan tertolak atau terabaikan.

Bayangkan jika ada seorang karyawan yang meminta Anda untuk memberikan upah dia atas kapasitasnya, tentu sang majikan juga tidak akan mengabulkan permintaan itu. Misalnya ada seorang karyawan pabrik yang umumnya sehari dibayar dengan upah Rp. 100.000 (seratus ribu). Namun dia meminta kepada majikan agar dibayar Rp.1.000.000 (satu juta) sehari. Apakah keinginan dari sang karyawan tersebut dikabulkan oleh majikannya? Umumnya akan ditolak. Dia bisa dikabulkan dalam kasus-kasus tertentu. Misalnya, di dalam satu hari itu banyak karyawan yang pulang kampung, sehingga hanya dia orang yang tersisa di pabrik. Semua urusan dia yang menangani. Siang-malam tidak peduli karena harus menjaga asset pabrik dan keamanannya. Oleh karena itu wajar apabila dalam sehari itu dia mendapatkan gaji satu juta rupiah.

Ilustrasi di atas memberikan gambaran bahwa, seorang karyawan itu bisa jadi mendapatkan upah yang fantastis akan tetapi harus ada keistimewaan. Keistimewaan yang ada di dalam contoh di atas adalah: Pertama, dari segi waktu. Umumnya, orang pada saat itu pulang kampung dan menikmati lebaran, sementara dia bekerja sendirian. Kedua, tanggung jawab yang berat. Upah sebuah pekerjaan hampir seluruhnya ditentukan oleh tanggung-jawab dan risikonya. Jika risiko dan tanggung-jawabnya besar, maka biasanya upahnya juga besar. Jika semuanya biasa-biasa saja, jangan terlalu banyak berharap hasilnya luar biasa.

Semua pekerja itu memiliki harapan yang terbaik dan terbesar. Karena semua masa depan itu tidak ada yang tahu, atau dapat dikatakan masih ghaib, maka manusia harus berjuang untuk masa depannya. Ibn ‘Aṭā’illah al-Iskandārī menyatakan bahwa Allah telah menjamin di terimanya doa setiap hamba, bukan atas pilihan dan kemauan hamba, atau menurut waktu yang dikehendaki hamba, akan tetapi Allah telah menetapkan kapan dan disaat apa doa si hamba itu diterima oleh-Nya.²

² Ibn ‘Aṭā’illah al-Iskandārī, *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*. Surabaya, Mutiara Ilmu, 2012, 25.

Syarat Do'a

Banyak hal yang dapat dijadikan perumpamaan doa. Salah satunya adalah seperti permintaan seorang pengemis kepada orang lain, permintaan seorang hamba kepada majikannya, permintaan seorang bawahan kepada atasan dan sebagainya. Apapun permintaan itu, kiranya memiliki kemungkinan untuk dikabulkan manakala permintaan tersebut memenuhi syarat. Di bawah ini penulis akan menyampaikan beberapa syarat agar doa seseorang bisa dikabulkan.

Pertama, harapan (*raja'*) adalah kehendak yang harus diikuti dengan amal perbuatan, kalau tidak demikian maka hanya disebut angan-angan.³ Itu artinya doa merupakan salah satu bentuk dorongan *batiniyah* agar usaha lahiriyah bisa berjalan dengan baik. seseorang tidak dapat dibenarkan hanya berdo'a saja dengan mengesampingkan usaha-usaha lahir. Jadi jika seseorang ingin doanya dikabulkan, maka usahanya harus dimaksimalkan terlebih dahulu supaya ia menjadi pendorong atas usaha yang dilakukan itu.

Kedua, keseriusan dalam sebuah permohonan. Jika redaksi ini dapat dijadikan sebagai ungkapan lisan, bisa jadi menjadi 'super serius'. Bayangkan jika ada orang meminta-minta, sementara posisi dia adalah orang yang terkesan tidak membutuhkan, maka bisa jadi tidak akan diberi oleh orang yang diminta. Contoh di dalam hal ini adalah do'a yang dipanjatkan oleh nabi Yūnus saat di dalam perut ikan (*al-Anbiya*> [21]: 87-88).

Ilustrasinya adalah di dalam perut ikan tersebut tidak ada harapan satupun selain kepada Allah. Hanya Allah-lah yang dapat diharapkan. Bisa jadi jika permintaan tersebut hanya main-main, maka Allah tidak akan mengabulkan permintaan tersebut. Kisah ini juga dapat dikategorikan sebagai 'terhimpit'. Terhimpit di dalam perut ikan dan terhimpit oleh keadaan yang tidak mungkin selamat kecuali diselamatkan oleh Allah. Di saat seperti inilah kekuatan spiritual dan harapan begitu tinggi sehingga Allah mengabulkan doanya.

³ Ibn 'Aṭāillah, *al-Hikam*, 187.

Ketiga, sesuai dengan keadaan. Misalnya seorang anak SD – dengan usia 10 tahun – memohon kepada Allah agar menjadi presiden, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan saat itu juga? Kalau untuk jangka panjang dalam pandangan penulis – seperti contoh anak SD di atas – lebih tepatnya bukan dinamakan do'a, akan tetapi harapan atau cita-cita. Sebab, walaupun si anak kecil tersebut memohon permintaannya seratus kali dalam sehari, maka bagaimana mungkin doanya akan terkabulkan? Untuk itu, doa itu bisa dikabulkan kalau sesuai dengan keadaan orang yang berdoa.

Keempat, berdoa pada porsinya. Dalam hal ini penulis memberikan contoh orang yang memiliki *handphone* rusak. Jika seseorang memiliki *handphone* yang rusak, maka lebih tepatnya dibawa ke tempat servis *handphone*. Seseorang apapun ia berdoa agar *handphone* nya dapat digunakan kembali, jika tidak dibawa ketukang servis, maka hal tersebut termasuk harapan hampa. Sebab apa yang ia inginkan bukanlah pada porsinya. Lain halnya jika dibawa ke tukang servis, lalu dia memohon kepada Allah agar segera selesai. Bisa jadi jika doa tersebut dikabulkan, maka akan terlaksana juga!, yang menjadi pertanyaan adalah bukan Tuhannya yang tidak mungkin untuk mengkabulkan doa, tetapi keadaan hamba tersebut yang tidak memungkinkan, sebab ia berdoa bukan pada porsinya.⁴

Maksud sesuai porsinya dalam hal ini adalah doa merupakan salah satu kategori usaha batin, bukan usaha lahir. Jika yang dimohon adalah urusan lahir, maka urusan lahir juga harus dipenuhi terlebih dahulu. Jika usaha lahir sudah terpenuhi maka usaha batin segera diupayakan agar usaha dan doa yang dipanjatkan lebih mudah untuk dikabulkan. Sebagai contoh adalah orang malas bekerja dan tidak mau berusaha, namun ia berdoa agar menjadi kaya, bisa jadi Tuhan mengkabulkan permohonannya, tetapi keadaan hamba tersebut yang tidak memungkinkan untuk dikabulkan, sebab ia tidak memiliki jalur untuk ditransfer rezeki. Ibn 'Aṭ-ṭaḥṣīl al-Iskandarī menyatakan bahwa Allah

⁴ Abdur Rohman, *Sufi Modern: Kombinasi dan Landingsiasi Gagasan Sufi*. Yogyakarta: Divo Nusantara, 2016, 144-147.

Yang Maha Benar tidak ber-*hijab* yang ber-*hijab* adalah bamba itu sendiri.⁵

Kelima, memiliki etika. Doa adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Beberapa ilustrasi doa telah penulis paparkan, yaitu antara hamba dengan majikan, anak dengan orang tua, atau secara umum bawahan kepada atasan. Bayangkan saja jika Anda menjadi seorang kepala pegawai yang memiliki banyak karyawan. Hampir semua karyawan tersebut meminta sesuatu, umumnya minta kenaikan gaji, atau gaji tambahan. Jika seseorang berada pada posisi itu, bagaimana jika ada seorang karyawan yang *petentang-petentang* ingin naik gaji? Tentu hal itu membuat tidak nyaman si majikan. Dia lebih cenderung akan memperhatikan orang yang serius dan meminta kenaikan gaji, serius bekerja dan meminta dengan rendah hati dibandingkan dengan orang tersebut.

Keenam, substansinya baik. Jika seseorang ingin mencelakakan orang lain dengan cara mendoakan keburukan kepadanya, maka hal itu kurang tepat apabila dikatakan doa, sebab substansi doa itu harus baik. Dalam bahasa Jawa, orang yang mendoakan buruk kepada orang lain itu disebut dengan *nyedah'ne*, bukan mendoakan. Bisa jadi apa yang dimohonkan dirinya baik akan tetapi di sisi lain terbesit niatan jahat atau maksiat. Misalnya, jika mendapatkan rezeki akan digunakan untuk beli *kehamr* atau aneka jenis maksiat lainnya. Oleh karena itu, terhalangnya doa seseorang tersebut karena pada substansinya doa yang menimbulkan kemaksiatan.

Penyebab Doa tidak Dikabulkan

Tuhan sudah berjanji '*berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan permohonanmu*'. Namun mengapa kita sering kali berdoa tetapi Tuhan 'diam saja?'. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika seseorang menganalisa beberapa hal yang menyebabkan doa seorang hamba tersebut tidak dikabulkan. Selain syarat yang harus terpenuhi di dalam doa, bisa jadi doa seseorang tidak dikabulkan karena memiliki sebab tertentu. Berikut adalah sebab-sebab suatu doa tidak terkabulkan.

⁵ Ibn 'Aṭṭāillah, *al-Hikam*, 81.

Pertama, belum memenuhi kewajiban. Di dalam dunia ini biasanya ada dua hal yang saling kait-mengait, yaitu antara hak dan kewajiban. Seseorang berhak menerima upah jika dia sudah menunaikan kewajibannya. Dalam pandangan penulis, kewajiban di dalam hal ini meliputi dua aspek. Aspek pertama adalah *'ubudiyah* dan aspek kedua adalah berusaha.

Untuk kewajiban berusaha sudah penulis jelaskan pada pembahasan syarat. Sedangkan di dalam hal ini penulis hanya ingin menambahkan aspek *'ubudiyah*. Mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat dan haji bagi yang mampu adalah kewajiban *'ubudiyah* bagi seorang hamba kepada Tuhannya. Jika kewajiban ini belum terpenuhi, wajar kiranya apa yang diminta belum dikabulkan. Ibarat kata seorang karyawan yang ingin menerima gaji, tetapi dia tidak mau bekerja.

Kedua, bisa jadi memiliki hutang sosial. Tidak sedikit orang yang memiliki banyak materi akan tetapi dia merasa gelisah dan tidak tenang. Hutang sosial bukanlah hutang wajib yang dikembalikan kepada orang yang menghutangi. Akan tetapi hutang sosial yang dimaksud adalah kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa *'Barangsiapa ingin doanya dikabulkan, kegelisahannya disingkirkan, hendaknya ia memberikan kemudahan kepada orang yang sedang kesusahan.'* (HR. Ahmad). Jadi memperhatikan sesama adalah kewajiban sosial yang harus ditunaikan oleh seorang hamba. Bukankah jika ada apa-apa, orang yang paling disibukkan adalah tetangga?. Jadi, orang yang berada di dalam kesusuhan ini bisa tetangga, teman, atau orang-orang yang ditemui di jalan.

Ketiga, belum siap di dalam menanggung beban. Contoh di dalam hal ini adalah ibarat seorang anak kecil yang minta sepeda motor kepada orang tuanya. Bisa jadi orang tua bukan tidak mengabulkan permohonannya, akan tetapi menunda permohonan tersebut hingga ia remaja. Sebab, anak-anak belum waktunya untuk mengendarai sepeda motor. Jika kita memiliki anak se usia SD, sedangkan dia ingin dibeli Moge, maka apakah orang tuanya mengabulkan permintaan itu? tentu tidak. Meskipun orang tuanya mampu untuk membelikan, akan tetapi ia berfikir bahwa anak tersebut belum waktunya naik motor gede. Jika ia

mengabulkan permintaan itu, si anak tersebut tidak akan mampu menanggung beban memiliki moge. Beban motor, beban risiko, beban tanggung-jawab jika terjadi apa-apa di jalan dan beban-beban lain yang tidak mungkin di atasi oleh seorang anak SD.

Keempat, Tuhan menggantikan yang lain. Contoh anak kecil yang memohon agar dibelikan Moge di atas dan kemudian tidak di belikan oleh orang tuanya, bukan berarti si orang tua tersebut tidak sayang kepadanya. Namun bisa jadi ia akan dibelikan perkara lain yang setara dengan nominalnya motor tersebut dan cocok untuk dirinya. Bisa jadi orang tuanya membelikan dia laptop, atau sepeda gayuh dan alat-alat olah raga lainnya yang dapat memaksimalkan potensi diri agar menjadi lebih baik lagi. Jadi, faktor tidak diberikannya harapan seorang anak tersebut karena orang tua ingin mengalihkan kepada hal yang terbaik.

Dalam masalah jodoh tidak jarang ditemui sebuah cerita bahwa ada seorang wanita yang sangat cinta kepada seorang pria. Namun pria tersebut menikah dengan orang lain. Saat itu, hati wanita tersebut hancur luluh. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ternyata umur si pria tersebut tidak panjang. Bisa jadi, jika dia benar-benar menikah dengannya, ia akan menjadi janda. Itulah mengapa terkadang doa yang kita panjatkan tidak dikabulkan, karena Tuhan sedang mempersiapkan yang terbaik untuk hambanya.

Kelima, ditunda. Bisa jadi seseorang tidak dikabulkan doanya karena Tuhan menunda doa itu. Bukankah seorang nabi sekalipun doanya pernah ditunda? Ketika nabi Ibrahim, istri dan anaknya pindah rumah menuju Mekah, ia berdoa *rabbi ij'al hādha baldatan āminan wa irzuq ablah min al-thamarāt* (Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan berikanlah rezeki kepada penduduknya dari berbagai macam-macam buah-buahan). Nabi Ibrāhīm berdoa seperti itu bukan tanpa sebab.

Saat nabi Ibrāhīm datang ke Mekah, ia menyadari bahwa tempat tersebut adalah lembah tandus yang kurang baik untuk ditanami apapun. Oleh karena itu, ia memohon agar menjadi negeri yang makmur dan aman sentosa. Seperti yang dapat dilihat dalam catatan sejarah. Mekah mengalami situasi yang aman dan tentram pasca *Fath*

Makkah (pembebasan kota Mekah) yang dilakukan oleh nabi Muḥammad saw. Sebelumnya masih sering terjadi peperangan dan penduduknya belum dapat dikatakan makmur. Namun seperti yang dapat dilihat saat ini, meskipun tanah Mekah tandus, tetapi buah-buahan dan penghasilan datang dari segala penjuru dan ketentraman bisa terlaksana dengan baik. Itu artinya, doa nabi Ibrāhīm tersebut dapat dikatakan ditunda oleh Tuhan sampai kepada nabi Muḥammad pasca pembebasan kota Mekah.

Posisi Doa

Ibn ‘Aṭā’illah menyatakan di dalam *al-Hikam* yang mengutip pendapat Abū Ṭurab yang berkata bahwa ‘Barangsiapa bersungguh-sungguh dalam beramal, maka ia akan menemukan buahnya amal itu’.⁶ Pernyataan ini memberikan pesan bahwa apa yang diharapkan oleh seseorang haruslah melalui ikhtiyar terlebih dahulu. Ikhtiyar itupun harus dengan catatan bersungguh-sungguh. Sebab dengan kesungguhan itulah suatu harapan bisa terwujud.

Itu artinya antara doa dan amal harus memiliki korelasi. Dalam hal ini doa lebih banyak berposisi di belakang ikhtiyar. Pepatah mengatakan bahwa berdoa tanpa usaha bohong. Berusaha tanpa berdoa sombong. Dengan demikian setiap usaha yang dijalani oleh seorang hamba hendaknya disertai dengan doa. Di dalam surah Āli ‘Imrān [3]:159 Allah berfirman *fa idhā ‘aẓamta fa tawakkal ‘ala Allāh* (ketika engkau telah ber-*aẓam*, maka tawakallah kepada Allah).

Kata ‘*aẓam*’ di dalam beberapa literatur tafsir memiliki makna ‘*al-‘amal*’ (berusaha). Jadi seseorang diperkenankan untuk tawakal manakala ia telah berusaha semaksimal mungkin. Baru hasilnya diserahkan kepada Allah. Di saat inilah tempat doa itu dipanjatkan. Sebab, manusia hanya bisa berusaha dan Tuhan yang menentukannya. Ilustrasi pemahaman dari makna ayat ini seperti seorang anak yang sedang ujian akhir. Jika dia masih di masa ujian, maka dia tidak dibenarkan tawakkal. Namun jika sudah selesai dan menunggu

⁶ Ibn ‘Aṭā’illah, *al-Hikam*, 174.

pengumuman kelulusan, disitulah tawakkal itu porsinya. Di saat ini pula harapan dan do'a itu dipanjatkan agar nilai yang diharapkan bisa tercapai.

Doa yang Mustajab

Kata *mustajab* diambil dari bahasa Arab *ajaba* yang memiliki arti 'jawaban'. Kemudian makna kata ini meluas sehingga bisa diterjemahkan dengan doa yang didengarkan atau yang dikabulkan. Di dalam hadis cukup banyak riwayat yang menyatakan tentang doa-doa *mustajab*. Dalam hal ini penulis akan membagi ke dalam tiga hal. Pertama, *mustajab* dari segi waktu. Kedua, *mustajab* dari segi orang yang berdoa. Ketiga, *mustajab* dari segi keadaan.

Pertama, *mustajab* dari segi waktu. Abū Burdah bin Abī Mūsā al-Ash'arī berkata; 'Abd Allāh bin 'Umar berkata kepadaku; "Apakah kamu pernah mendengar ayahmu mengatakan suatu hadits dari Rasulullah saw. mengenai waktu yang *mustajab* di hari Jum'at?" Aku menjawab; "Ya! Aku pernah mendengar dia berkata, (katanya); aku mendengar Rasulullah saw. bersabda; "(waktu *mustajab* dari Jum'at) terjadi antara duduknya imam hingga selesai shalat (Jum'at). Abū Dāud berkata 'maksudnya ketika masih diatas mimbar'.⁷

Ada pula sebuah riwayat dari 'Amr bin 'Abasah al-Sulami bahwa dia berkata; aku bertanya; "Wahai Rasulullah, pada malam hari yang manakah yang paling di dengar (*mustajab*)?" beliau bersabda: "Di tengah malam yang terakhir, maka shalatlah kamu dengan shalat apa saja yang kamu kehendaki, karena sesungguhnya shalat (pada waktu itu) di saksikan (oleh para malaikat) dan dicatat (pahalanya) sampai kamu shalat shubuh. (HR. Abu Dawud. Nomor hadis 1085)

⁷ Redaksi hadis ini dari riwayat Abū Dāwud. Abū Dāwud Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t. th. Vol. 1, 406. Sedangkan hadis semakna juga diriwayatkan oleh imam Muslim. Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1313 H, vol. 3, 6.

Jika melihat dua riwayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ke-*mustajab*-an doa ditinjau dari segi waktunya memiliki dua macam yaitu pada hari Jum'at dan posisi imam masih di atas mimbar dan pertengahan malam yang terakhir. Untuk poin ini penulis mengibaratkan seperti jalan tol. Jalan tol dalam pandangan penulis adalah di waktu malam. Waktu malam pada umumnya di gunakan untuk istirahat (tidur) sehingga jika seseorang memohon kepada Allah, ia 'sendirian' tidak akan terjebak macet yang dapat menghambat doanya. Sebab pada umumnya manusia sedang tidur, dan ia berdiri sendiri untuk shalat malam dan memanjatkan doanya kepada Allah.

Kedua, *mustajab* dari sisi orang yang berdoa. Abū Dāwud meriwayatkan dari Abū Hurayrah bahwa nabi saw. bersabda: "Tiga doa yang akan dikabulkan, dan tidak diragukan padanya, yaitu: doa orang tua, doa musafir, dan doa orang yang dizalimi." (HR. Abu> Da>wud 1313).

Orang tua adalah sosok yang paling berjasa kepada anaknya. Oleh karena itu wajar apabila doanya *mustajab*. Orang Jawa mengilustrasikan orang tua sebagai *pangeran katon* (Tuhan yang tampak). Oleh karena itu, berbakti kepada orang tua merupakan salah satu amal yang utama dan durhaka kepadanya termasuk dosa besar. Sedangkan orang yang dizalimi dikatakan *mustajab* doanya karena dia tidak mendapatkan hak yang seharusnya dia dapatkan. Bisa juga dikatakan sebagai orang yang dipersalahkan, padahal ia tidak bersalah.

Ketiga, *mustajab* dari segi keadaan. Contoh doa yang *mustajab* dari segi keadaan adalah orang yang berpuasa, seorang pemimpin yang adil, dan orang yang dizalimi. Ada sebuah riwayat dari Abū Hurairah dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Tiga orang yang doa mereka tidak tertolak, yaitu; seorang yang berpuasa hingga berbuka, seorang imam (penguasa) yang adil dan doanya orang yang di dzalimi. Allah akan mengangkat doanya ke atas awan, dan membukakan baginya pintu-pintu langit."⁸

⁸ Muḥammad bin ʿĪsa Abū ʿĪsa al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-ʿArabī, t. th. Vol. 5, 578.

Politik dalam Doa

Dalam beberapa literatur Islam, ternyata ada juga nuansa politik di dalam berdoa. Dalam masalah ini penulis mengambil contoh doa yang dipanjatkan oleh al-Miṣrī dan doa yang konon dikarang oleh salah seorang politikus ulung, Abu Nawas. Ibn ‘Aṭāillah mengungkapkan sebuah doa yang disandarkan kepada al-Miṣrī, yang berkata ‘Ya Allah, sesungguhnya rahmat-Mu yang luas lebih kami dambakan daripada amal yang kami lakukan, dan kami lebih mengharapakan ampunan-Mu daripada siksa-Mu’.⁹

Selain konten doa di atas, ada pula konten doa bernuansa politik yang cukup terkenal dari seorang politikus ternama Abū Nawas: *ilāhi lastu li al-firdaws ablan walā aqwā ‘ala al-nār al-jahīm fahabli tawbatan wa ighfir dhunūbī fa innaka ghāfir al-dhamb al-aẓīm*¹⁰ (Ya ‘Tuhanku, aku tidaklah pantas masuk surga Firdaws, namun aku juga tidak kuat di dalam api neraka Jahīm. Maka berikanlah kepadaku pintu tobat dan apunilah dosaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dosa-dosa besar).

Doa *ilāhīlas* di atas sangat terkenal di Jawa, bahkan doa tersebut selalu didengungkan untuk *pujian* setiap malam Jum’at. Jika dicermati lebih lanjut, kedua doa ini, baik dari al-Miṣrī atau dari Abū Nawas tersebut memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah rahmat dan sisi kedua adalah azab. Doa al-Miṣrī membenturkan antara rahmat Tuhan dan siksa Tuhan, kemudian ia menyatakan bahwa rahmat Tuhan lebih luas daripada siksanya. Sementara Abū Nawas membenturkan antara surga dan neraka. Di surga merasa tidak pantas akan tetapi di neraka juga tidak kuat. Oleh karena itu, ia memohon agar diampuni dosa-dosanya, diterima tobatnya, sehingga bisa masuk surga-Nya, meskipun kata yang terakhir ini tidak diucapkan.

⁹ Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, 61.

¹⁰ ‘Abd al-Rahmān bin Muḥammad bin Ḥusayn bin ‘Umar Ba’lawī, *Bughyah al-Mustarshidin fī Talkhīṣ Fatāwā Ba‘ al-A’immah min al-‘Ulamā al-Muta’akkhiriṇ*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th. vol.1, dalam mukadimah.

Kesimpulan

Esesi doa jika ditinjau dari syarat-syarat doa adalah: *Pertama*, diberengi dengan usaha. *Kedua*, serius. *Ketiga*, sesuai keadaan. *Keempat*, berdoa pada porsinya. *Kelima*, ber-etika. *Keenam*, substansi yang baik. Sedangkan doa yang tidak dikabulkan adalah kontenya buruk, tidak sesuai dengan keadaan, dialihkan kepada yang lain atau ditunda. Doa yang *mustajab* dapat ditinjau dari segi waktu, orangnya, dan keadaan orang tersebut. Doa bernuansa politik adalah ‘membenturkan rahmat Tuhan dengan siksa-Nya, atau surga dengan neraka, namun si hamba memilih rahamat-Nya yang lebih luas dan surga-Nya’.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud, Sulaymān bin al-Ash‘ath al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t. th.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur‘an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Ibn ‘Aṭāillah al-Iskandārī, *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Muslim, Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-H[ajjāj]. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1313 H.
- Rohman, Abdur. *Sufi Modern: Kombinasi dan Landingsasi Gagasan Sufi*. Yogyakarta: Divo Nusantara, 2016.
- Rusli, Ris’an. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tirmidhī (al), Muḥammad bin ‘Īsa Abū ‘Īsa. *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār Ihya’ al-‘Arabī, t. th.
- ‘Umar Ba‘lawī, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Ḥusayn. *Bughyah al-Mustarshidīn fī Talkhīṣ Fatāwā Ba‘ al-A‘immah min al-‘Ulāmā al-Muta’akḥḥirīn*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.